

## Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menjaga *Iffah* Ssiswi SMP

Yulfina\*, Mardianto

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*yulfina0301192174@uinsu.ac.id

### Abstract

*One of the problems that has existed for a long time but has now become a very clear normalization is dating relationship. When woman no longer understand how valuable they are and lust become the controller between woman and man, the more corrupt the people of the end of this age will become. The religious sharia is increasingly foreign because there is no effort to explore and understand the wisdom behind the sharia command itself. Because woman are so glorified in Islam, they must understand very well the importance of maintaining purity and self honor. This research aims to explain the importance of cooperation between PAI teachers and parents in implementing iffah attitudes in guardianship children and importance of synchronizing the cultivation of iffah attitudes at home and school. This type of qualitative research with descriptive methods and direct observation is complemented by various references sourced from theses, journals, and other collections of scientific works. The results showed that IT Junior High Schools was very possible to implement a boarding school system such as a separate learning building between male and female students to limit relationship and keep unwanted things from happening. As Islam teaches muslim to lower their gaze, not be easily influenced by the opposite sex and avoid adultery. To that end every child who intends to enter Ad Durrah IT Junior High School will be interviewed and various test will be carried out as well as parents will be interviewed to ensure that parents play a role in educating and developing their children, especially female students in the application of Islamic values, especially the attitude of iffah. So that the values instilled at school and at home are in harmony. From the beginning, the school has informed the student's guardian about the agreement to work together in educating child is not an easy matter that can be done by the one party. For the reason, it is necessary to cooperate between the school and parents. Furthermore teacher, especially PAI teacher, who play a very important role in this case as people teaching Islamic religious lessons, the become role model for their student as an implementation of teaching of Islam itself. In his efforts to guide the students, the PAI teacher of SMP IT Ad Durrah tries to get closer to his student so that the student feel comfortable and not awkward or even afraid of him. Then after a good relationship is created with the students, the advice, direction, guidance given by the PAI teacher will be happily carried out by the students.*

**Keywords:** *Collaboration; PAI Teachers; Parents; Iffah*

### Abstrak

Salah satu permasalahan yang sudah ada dari dulu namun saat ini sudah menjadi normalisasi yang sangat jelas adalah hubungan pacaran. Ketika wanita tidak lagi mengerti betapa berharganya dirinya dan nafsu menjadi pengandali antara wanita dan laki-laki maka semakin rusaklah umat akhir zaman ini. Syariat agama yang semakin asing sebab tidak adanya usaha untuk mendalami dan memahami hikmah dibalik perintah syariat itu sendiri. Oleh sebab itu wanita yang begitu dimuliakan dalam Islam harus paham betul mengenai pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan diri. Penelitian ini bertujuan

untuk menjelaskan pentingnya kerja sama guru PAI dan orang tua dalam menerapkan sikap *iffah* pada diri anak perempuan serta pentingnya sinkronisasi penanaman sikap *iffah* tersebut di rumah dan sekolah. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan observasi langsung dilengkapi berbagai referensi yang bersumber dari skripsi, jurnal, tesis dan kumpulan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama guru PAI dan orang tua dalam menjaga *iffah* siswi SMP yang dilaksanakan di SMP IT Ad Durrah Medan Marelan menunjukkan bahwa, bentuk kerja sama yang dilakukan untuk menerapkan sikap *iffah* pada diri siswi SMP tersebut dimulai dari: (1) Memisahkan gedung belajar siswa laki-laki dan perempuan (siswa dan siswi tidak satu kelas), sehingga membatasi hubungan dan menjaga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Tidak bermudah-mudahan dengan lawan jenis dan menjauhi perbuatan zina. (2) Mewawancarai dan melakukan berbagai tes kepada setiap anak yang berniat masuk SMP IT Ad Durrah. (3) Mewawancarai para orang tua dan memastikan bahwa orang tua ikut berperan dan mau bekerja sama dalam mendidik dan membina anak mereka terutama dalam menerapkan sikap *iffah*. Sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan di rumah selaras. Artinya dari awal pihak sekolah sudah memberi tahu wali murid mengenai kesepakatan untuk bekerja sama dalam mendidik anak. Sebab mendidik seorang anak bukan perkara yang mudah yang bisa dilakukan satu pihak. Untuk itu perlu dilakukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Selanjutnya para guru terutama guru PAI yang sangat berperan dalam hal ini sebagai orang mengajarkan pelajaran agama Islam kemudian menjadi contoh teladan bagi para siswi untuk menjadi *muslimah* sejati. Dalam upayanya membimbing para siswi guru PAI SMP IT Ad Durrah dimulai dengan mendekati diri kepada siswinya sehingga para siswi merasa nyaman dan tidak canggung atau bahkan takut kepadanya. Kemudian setelah hubungan baik tercipta dengan para siswi maka nasehat, arahan, bimbingan yang diberikan guru PAI tersebut akan dengan senang hati dilakukan oleh para siswi.

**Kata Kunci: Kerjasama; Guru PAI; Orang Tua; Iffah**

## **Pendahuluan**

Menjaga kehormatan diri adalah suatu keharusan bagi seorang wanita muslimah karena Islam sendiri sangat memuliakan wanita dan mereka mempunyai kedudukan yang tinggi. Adanya batasan-batasan pada wanita dalam agama Islam bertujuan untuk melindungi wanita tersebut dari fitnah dan perlakuan buruk lainnya (Mubroka, 2021). Sebagaimana perintah untuk menutup aurat sesuai syariat dan menjaga diri dari pergaulan yang bukan mahramnya merupakan cara Islam untuk menjaga kaum wanita. Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan seolah tidak mengenal batasan, kata pacaran sudah tidak tabu lagi di dengar, bahkan orang tua yang seharusnya mendidik dan menjaga anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya.

Wanita dalam Islam mempunyai posisi yang mulia, ketika kecil ia menjadi penghalang api neraka bagi orang tuanya dan ketika besar saat menjadi ibu surga berada dibawah telapak kakinya. Namun perlu diketahui wanita seperti apa yang berhak mendapatkan posisi tersebut, tentunya wanita yang menjalankan perannya sebagaimana *muslimah* seharusnya. Dimulai dari menutup aurat, menjaga pandangan, memelihara diri, menjaga kehormatan diri, berbakti kepada kedua orang tua dan yang terpenting meninggalkan maksiat serta selalu berusaha menggapai rida Allah.

Menutup aurat mempunyai arti menggunakan pakaian yang lapang, longgar dan tidak ketat. Adapun aurat laki-laki adalah antara pusar hingga lutut, Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Sebenarnya

pakaian model apa saja boleh digunakan oleh wanita muslimah asalkan memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh syariat yaitu longgar, tidak menampakkan perhiasan secara berlebihan dan yang terpenting tidak mengundang syahwat bagi yang melihat. Sebab standar berpakaian dalam Islam adalah taqwa yakni memenuhi syarat dan ketentuan berpakaian dalam agama Islam. Selain itu berpakaian sebagaimana busana muslimah bagi wanita merupakan bentuk pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai, dan menjaga serta menghormati harkat dan martabat diri sendiri sebagai makhluk Allah yang mulia. (Kusmidi, 2016)

Sebagaimana firman Allah dalam q.s al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَمۡ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمۡ وَرِيۡسًا وَّلِبَاسَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ

Terjemahannya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Pakaian muslimah mempunyai beberapa kriteria yaitu; tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, pakaian tersebut berfungsi untuk menutup aurat, longgar, tidak tembus pandang, tidak memperlihatkan apa yang ada di baliknya, tidak untuk menarik perhatian orang, dan tidak menyerupai pakaian khas dari pemeluk agama maupun kepercayaan yang lain. Apabila wanita muslimah benar-benar mengikuti perintah agama mengenai aturan berpakaian yang benar sesuai dengan syariat Islam tentu orang akan tahu bahwa dia adalah seorang muslimah. Karena pakaian muslimah tersebut juga menjadi identitas dari dirinya.

Namun sangat di sayangkan umat Islam sekarang sudah sangat jauh dari ajaran-ajaran Islam bahkan merasa asing dengan ajaran Islam. Terutama perihal menutup aurat ini, banyak wanita muslimah yang menutup aurat setengah-setengah, tidak paham makna dari menutup aurat, tidak jarang jilbab hanya sebagai fashion penutup kepala, pakaian yang digunakan begitu ketat, berjalan dengan berlenggak lenggok, memperlihatkan lekuk tubuh, rasa malu yang hilang, dengan bangga dengan memperlihatkan kecantikan diri.

Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok jadi ajang unjuk kecantikan diri, demi meraih *follower* semua usaha dilakukan. wanita muslimah banyak yang tersesat seolah dunia adalah tempat tujuan padahal sebagai umat Islam kita harus tahu dunia ini adalah tempat persinggahan dan apapun yang kita kerjakan nantinya akan dimintai pertanggung jawaban dari perbuatan kita tersebut. Setiap diri mempunyai kendali atas dirinya. Setiap manusia dibeli akal untuk berpikir maka seharusnya sebelum melakukan suatu hal kita harus berpikir apa manfaat dari yang kita kerjakan atau apa *mudharatnya* bagi diri kita. Tapi apa, semua seolah masa bodoh akan hal ini. Wanita *muslimah* tidak lagi peduli akan hal itu, berapa banyak wanita bercadar yang menjadi sorotan, memperindah mata dengan *soften*, bulu mata yang dilentikkan berpakaian dengan wah sehingga semakin menarik hati untuk terus melihat mereka. Mereka tidak paham hakikat cadar itu, menggunakan tanpa tahu makna dari cadar tersebut. Sama dengan wanita yang berjilbab dengan *fashion* bukan dengan iman.

Hal-hal seperti ini terjadi sebab umat Islam itu sendiri enggan mendalami ilmu agamanya, agama hanya sebagai identitas KTP bukan sebagai acuan dan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Padahal Allah SWT sudah jelas memberitahukan dalam q.s az-Zariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Sebagaimana firman Allah di atas bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah artinya tunduk, taat, dan patuh. Termasuk di dalamnya perintah Allah kepada wanita *muslimah* untuk menutup aurat, memelihara diri dari hal-hal yang dilarang serta menjaga kehormatan diri sebagaimana para *sahabiah* yang menjalankan perintah agama dengan penuh keimanan berbalut keikhlasan dan hanya mengharapkan rida Allah sehingga menghasilkan akhlak yang mulia memancarkan *inner beauty*. Karena sejatinya kecantikan seorang wanita tidak ada artinya tanpa akhlak dan perilaku yang mulia. Berlaku hukum sebab akibat, maka apabila wanita tidak menutup aurat dengan benar tentu akan menimbulkan akhlak dan perilaku yang keji dan terjadilah fitnah dunia. Yaitu lelaki dan wanita yang sama-sama menjual harga dirinya demi memenuhi syahwat. Rusaknya moral anak bangsa, pergaulan bebas terjadi dimana-mana, *ikhtilat* laki-laki dan perempuan sudah dianggap biasa dan yang paling jelas saat ini adalah normalisasi pacaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pacaran atau berpacaran merupakan hubungan cinta kasih yang dijalin dengan lawan jenis akan tetapi belum atau tidak terikat perkawinan. Biasanya hubungan ini terjalin karena ada rasa suka dan merasa tertarik antara satu sama lain yang dibumbui rasa sayang dan memiliki satu sama lain, berlaku mesra hingga eksperimen seks. Remaja yang berpacaran mempunyai alasan yang berbeda-beda, ada yang memang *pure* ingin berpacaran dan ada yang malu jika tidak pacaran karena takut dicemooh oleh teman-temannya tidak laku, kurang gaul dan malu jika berstatus jomblo. Seolah jika tidak pacaran adalah aib yang harus ditutupi. Padahal jika kedua remaja yang berpacaran ini sampai melakukan hubungan seks maka dampak negatifnya akan lebih banyak. Selain melanggar norma agama juga melanggar norma masyarakat jika sampai hamil diluar nikah. Tentu saja hal ini awalnya tidak direncanakan atau bahkan tidak terpikirkan oleh mereka untuk melakukan hubungan seks akan tetapi jika sudah nafsu syahwat sudah memuncak maka akan menimbulkan malapetaka yang tidak diinginkan. (Romaeti, 2011)

Karena memang pola pikir remaja berbeda dengan orang dewasa. Para ahli menggolongkan usia remaja yaitu 13-18 tahun, yang dibagi menjadi fase pra pubertas (usia 12-14 tahun) dan fase pubertas (usia 14-18 tahun) dimulai dari masa sekolah menengah pertama, merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan perubahan diri dari segi fisik maupun emosi. Untuk itu diperlukan peran orang dewasa (orang tua, guru dan tokoh masyarakat) dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan para remaja ke jalan yang benar. (Azizah, 2013)

Data dari Departemen Kesehatan tahun 2009 ada 4 kota yaitu Medan, Surabaya, Jakarta Pusat, dan Bandung dengan presentase 35,9% pasangan remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 6,9% pasangan remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah. Para remaja ini melakukan hubungan pra nikah dengan memilih tempat yang jauh dari keramaian dan gangguan, mulai dari bercerita, lanjut berpegangan tangan, merayu satu sama lain lanjut bermanja dan bermesraan hingga ciuman dan berakhir dengan hubungan seks. (Ekasari et al., 2019)

Tepatnya pada awal tahun 2023 masyarakat dihebohkan dengan berita ratusan siswi di Ponorogo hamil di luar nikah dan melakukan permohonan dispensasi nikah kepada pengadilan agama Ponorogo dengan jumlah 125 pemohon ditambah 51 pemohon dengan alasan pacaran sehingga totalnya ada 176 pengajuan dispensasi nikah dini yang dikabulkan oleh pihak Pengadilan Agama Ponorogo. Meskipun pihak pengadilan Agama Ponorogo akan membantu agar nantinya anak-anak yang dilahirkan kelak tidak akan stunting kemudian setelah melahirkan siswi yang putus sekolah tersebut dapat melanjutkan pendidikannya akan tetapi hal ini tetap menjadi perhatian tentang bagaimana pergaulan bebas yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. (Farida

et al., 2023) Selanjutnya dispensasi nikah yang dijukan sebab lain adalah Promiskuitas, yakni hubungan seksual yang dilakukan dengan banyak orang, punya lebih dari pasangan tetapi bisa juga dengan orang yang baru dikenal (Crisna, 2023).

Saat seorang perempuan tidak mengetahui seberapa berharga dirinya, maka ia akan mudah tergoyahkan oleh hawa nafsunya, mengikuti hasrat dan kesenangan semata. Untuk itu pentingnya penanaman pada diri anak sedari dini untuk paham bahwa diri mereka berharga dan harus berusaha menjaga kehormatan dirinya, sehingga mereka tidak boleh terjerumus dalam pergaulan bebas. Orang tua mempunyai peranan dalam menamakan sikap *Iffah* ini pada diri anak sebab keluarga merupakan madrasah awal atau tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Sama halnya dengan guru mempunyai tugas yaitu menjaga, mendidik, serta membimbing para peserta didiknya untuk ke arah yang lebih baik sesuai dan sejalan dengan tujuan pembelajaran serta kurikulum yang ada. Karena guru juga dikenal sebagai orang tua kedua bagi muridnya dan Untuk itu dalam menjalankan perannya seorang guru tidak bisa hanya mengandalkan dirinya sendiri begitu pun sebaliknya. Artinya pentingnya kerja sama antara guru dengan orang tua agar tujuan pendidikan dapat tercapai terutama dalam menjaga *Iffah* anak dan menanamkan nilai religius.

Sebagaimana dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* menurut Ibnu Maskawih *iffah* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melawan hawa nafsunya. Ketika seseorang mampu menahan dan mengontrol hawa nafsunya dengan berpikir jernih maka disitulah dia telah memiliki keutamaan *iffah* itu sendiri. Selama seseorang berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan perilaku *iffah* ini dalam kehidupan sehari-hari maka secara perlahan akhlak mulia seperti qanaah, jujur, adil, santun, sabar pun akan ada pada dirinya (Rakimin Al Jawiy, 2022).

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah bidang studi keagamaan yang membimbing manusia untuk menjadi insan yang kamil, serta dapat menjadi pribadi yang menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perangkat yang dianggap ampuh untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Karena memang apapun yang menjadi perintah agama adalah kebaikan bagi kita andai kita tahu hikmah besar dari hal tersebut. Oleh sebab itu peranan penting antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik dan mengarahkan anak agar selalu berada di jalan benar, tidak terikut arus pergaulan yang buruk dan selalu menjalankan syariat Islam (Rabbani et al., 2023). Sebagaimana yang kita ketahui saat ini pergaulan antara anak perempuan dan laki-laki sudah tidak ada batasan, bermudah-mudahan dengan lawan jenis bahkan kata pacaran sudah tidak tabu lagi. Padahal agama Islam melarang manusia untuk tidak mendekati perbuatan hina yaitu zina. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra: 32.

Memang zina itu ada berbagai macam seperti zina mata, yaitu memandang yang bukan *mahrom* dengan pandangan yang bersyahwat, kemudian zina telinga, zina hati hingga zina yang paling berat yaitu bersetubuh antara perempuan dan laki-laki yang bukan *mahromnya*. Untuk itu manusia hendaknya selalu meminta perlindungan kepada Allah agar selalu berada dalam lindungan-Nya dan terhindar dari perbuatan yang tidak di ridai Allah. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya membutuhkan orang lain untuk saling berkomunikasi juga berinteraksi dan menjalin hubungan antar satu sama lain. Untuk itu beberapa manusia biasa memenuhinya dengan cara menjalin hubungan dekat dengan orang lain yang dikenal dengan istilah pacaran (Byrne D, 2003). Sebagaimana yang kita lihat di lapangan, ikatan pacaran sudah tidak asing lagi, sebuah hubungan yang dilandasi rasa suka antar satu sama lain kepada lawan jenisnya akan tetapi hubungan ini menjadi ajang untuk melampiasan nafsu syahwat. Dan pada akhirnya berakibat buruk bagi pelakunya terutama perempuan (Hendro Dermawan, 2010).

Selain perempuan adalah makhluk yang lebih menggunakan perasaan dibanding akal perempuan juga makhluk yang mudah tersentuh hatinya. Untuk itu perempuan itu sendiri harus dapat menjaga dirinya dimulai dari segi berpakaian, tutur kata dan hatinya agar tidak mudah terjerumus dalam hubungan pacaran. Sehingga penting bagi orang tua dan guru terutama guru PAI dalam menjaga, mendidik, membina dan membimbing seorang anak agar selalu berada di jalan yang benar dan menjalankan perintah syariat bukan malah bertolak atau melanggar perintah syariat Islam.

Pentingnya peranan seorang guru, sebab selama proses belajar mengajar guru bagian yang paling berpengaruh yakni dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai kepada anak didik. Tentunya keikutsertaan dan keterlibatan orang tua juga penting karena pada hakikatnya guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik, mengasuh, menjaga, membina, dan membimbing anak agar nantinya anak dapat tumbuh, berkembang dan memiliki kebahagiaan hidup dunia maupun di akhirat. Sehingga tergolong kedalam golongan orang-orang yang beruntung (Nurhaliza et al., 2022).

## **Metode**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara observasi lapangan, dan mewawancarai para narasumber baik orang tua siswi, guru pendidikan agama Islam dan para siswi lengkap dengan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di SMP IT Ad Durrah Medan Marelan dimulai dari observasi kemudian wawancara hingga ke tahap dokumentasi. Adapun siswi yang diwawancarai untuk penelitian ini ialah berfokus pada siswi perempuan kelas 7. Kemudian saat data dari lapangan sudah terkumpul maka selanjutnya menambahkan referensi teoritis yang terkait dengan permasalahan penelitian tentang bagaimana pentingnya jalinan kerja sama antara pendidik di sekolah dan di rumah yaitu guru PAI dan orang tua dalam usahanya untuk menerapkan nilai dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadilah sinkronisasi antara rumah dan sekolah dalam mendidik anak. Setelah data-data yang dikumpulkan rampung selanjutnya dilakukan analisis data deskriptif kemudian menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai topik yang diangkat oleh penulis yaitu kerja sama guru PAI dan orang tua dalam menjaga *iffah* siswi SMP.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Kerja Sama Guru dan Orang Tua**

Sebelum kita membahas tentang konsep kerja sama antara guru dan orang tua, maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi apa itu orang tua dan siapa guru. Orang tua ialah orang yang mempunyai hubungan biologis dengan kita dan sebagai umat Islam kita harus berbakti kepada kedua orang tua karena jasa beliau kepada kita tidak bisa dibalas oleh apa pun. Sedangkan guru adalah orang tua kedua yang mempunyai peran yang sama dengan orang tua kandung yaitu mendidik, membimbing, menjaga dan menjadi contoh teladan bagi kita para peserta didik. Sebagaimana menurut Samsul Nizar dalam perspektif Islam guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan peserta didik baik rohaninya maupun jasmani peserta didik sehingga mencapai tahap kedewasaan kemudian mampu menjalankan peran dan tugasnya sebagai manusia sesuai ajaran Islam (Santiyana, 2019).

Orang tua adalah orang yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya berusaha memenuhi hak-hak anaknya baik dari segi sandang maupun pangannya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak ada yang bisa menyamainya. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak yang disebut sebagai lembaga informal. Anak memperoleh pendidikan pertamanya dengan ibu sebagai

*madrasatul ula* bagi anak begitu juga dengan ayah ikut berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota keluarga karena ayah merupakan kepala keluarga.

Urgensi penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga seharusnya sudah di dapat anak. Dengan pembiasaan dan orang tua mejadi teladan bagi anak. Kemudian seiring bertambahnya usia anak maka selanjutnya anak diberikan dan di arahkan untuk mendapat pendidikan ke lembaga selanjutnya yaitu sekolah sebagai lembaga formal. Namun orang tua tidak boleh lepas tangan dengan menyerahkan sepenuhnya anak ke sekolah karena sampai kapanpun orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing anak kejalan yang benar sesuai syariat Islam (Fahimah, 2019). Artinya diperlukan jalinan kerja sama antara orang tua dan guru sebagai pendidik anak di sekolah. Saling bertukar informasi dan berkontribusi untuk memantau tumbuh kembang anak. Bagaimana perkembangannya di seokolah dan di rumah. Para pendidik ini harus bekerja sama secara maksimal dilandsi ketaatan atas perintah Allah dan kasih sayang dalam mendidik anak.

Anita Lie berpendapat bahwa kerja sama adalah suatu hal yang urgen dan sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana dalam KBBI kerja sama mempunyai arti sebagai usaha maupun kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama yang di inginkan. Pentingnya kerja sama dalam kehidupan menuntut manusia untuk melakukan interaksi antar satu sama lain. Baik itu dalam lingkup rumah tangga, kantor, sekolah bahkan pemerintah dan negara satu dengan negara membutuhkan hubungan yang disebut sebagai kerja sama (Pratiwi, Dea, 2016).

Dalam dunia pendidikan ada yang namanya jalinan kerja sama antara guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik di rumah yang mana kerja sama ini berfungsi untuk memantau bagaimana perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah terutama dalam belajar mengajar di sekolah. Dalam jalinan kerja sama antara guru dan orang tua murid terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti sikap keterbukaan dan rasa saling bertanggung jawab. Guru dan orang tua diharapkan sama-sama aktif dalam berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya agar kerja sama yang dibangun bisa berjalan secara efektif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau *feedback* sehingga terjadi kesepahaman antara pendidik di sekolah (guru) dan pendidik di rumah (orang tua) dalam berkomunikasi.

Menurut Epstein bahwa ada enam tipe kerja sama yang diterapkan antara guru dan orang tua di sekolah, yaitu adanya komunikasi, mengikuti kegiatan yang di adakan sekolah, *parenting*, *voluenter*, keterlibatan orang tua saat anak belajar di rumah, serta adanya kolaborasi dengan kelompok masyarakat (Kiya & Alucyana, 2021) Dalam studi lain dijelaskan ada banyak cara yang bisa dikakukan untuk menjalin kerja sama antara guru dan orang tua, antara lain:

- a. Guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Dengan melakukan hal ini maka nantinya akan timbul perasaan pada diri peserta didik bahwa gurunya selalu mengawasi dan memperhatikannya.
  - 1) Orang tua terbuka pada guru untuk memberi kesempatan mengobservasi langsung peserta didik, dimana lingkungan tempatnya tinggal dan masalah apa yang sedang dihadapi peserta didik di rumah.
  - 2) Jika peserta didik bermasalah maka guru harus memberi tahu orang tua dan memberikan solusi mengenai permasalahan tersebut.
  - 3) Berusaha menciptakan hubungan yang semakin dekat dan harmonis baik dari orang tua maupun guru.
  - 4) Dalam upaya memajukan pendidikan peserta didik guru hendaknya memberikan motivasi kepada orang tua agar dapat terbuka dan mau bekerja sama.

- 5) Orang tua hendaknya memberi kesempatan pada guru jika guru tersebut ingin melakukan interview saat ada permasalahan maupun tidak.
  - 6) Terjalannya komunikasi yang baik dan saling memberi petunjuk antara orang tua dan guru (Milda, 2019).
- b. Orang tua di undang ke sekolah saat diselenggarakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk anak, seperti pameran kerajinan tangan, perlombaan yang mendemonstrasikan keahlian anak di berbagai bidang, dan kegiatan-kegiatan lain yang ditujukan untuk menjalin keakraban antara orang tua, guru, dan peserta didik.
  - c. Rapat tentang kasus anak atau *case conference* yang biasanya dilakukan saat bimbingan konseling. Nantinya rapat akan membicarakan tentang masalah peserta didik secara terbuka dan dihadiri oleh para ahli serta petugas bimbingan lainnya. Adapun tujuan dari rapat ini nantinya agar orang tua mengetahui hambatan serta permasalahan peserta didik di sekolah.
  - d. Menjalankan program surat menyurat antara guru dan orang tua seperti, surat peringatan jika peserta didik membolos, dan berkenaan hal lain agar orang tua mengetahui bagaimana perilaku dan perkembangan peserta didik di sekolah.
  - e. Adanya hasil nilai atau rapor peserta didik yang berisi perkembangan nilai peserta didik dan membahas mengenai bakat peserta didik atau keistimewaan lainnya yang ada pada peserta didik.

Setelah menjalankan bentuk kerja sama di atas, diharapkan kerja sama tersebut menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sebab selain mendapatkan pengembangan ilmu pengetahuan di sekolah peserta didik juga mendapat kontrol dari orang tua di rumah sehingga terciptalah kedisiplinan pada diri peserta didik. (Risdiyok & Aprison, 2021) Berikut adalah manfaat dari kerja sama menurut H. Kusnadi, antara lain:

- a. Kerja sama meningkatkan produktivitas sehingga mendorong pencapaian tujuan.
- b. Kerja sama membuat individu lebih produktif, efektif dan efisien.
- c. Kerja sama menciptakan biaya operasional yang lebih rendah (Santiyana, 2019).

Berfokus kepada kerja sama guru PAI dan orang tua. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan secara sadar dan terencana menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, mengimani, menghayati berakhlakul karimah dan bertaqwa serta mengamalkan syariat agama Islam yang bersumber dari al-quran dan hadis. Adapun guru PAI adalah seorang pendidik yang penuh tanggung jawab memantau perkembangan jasmani dan rohani peserta didik kemudian di ubah dan di arahkan sesuai ajaran Islam hingga menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selanjutnya menurut Mulyasa (Zida Haniyyah, 2021) guru PAI mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Guru PAI berperan sebagai pendidik yang mempunyai kualitas, wibawa, mandiri dan bertanggung jawab sehingga guru PAI menjadi panutan bagi para peserta didik.
- b. Guru PAI berperan sebagai teladan dan model yang mana setiap gerak gerik, ucapan, perbuatan bahkan gaya berpikir dan berpakaian menjadi teladan bagi para peserta didiknya.
- c. Guru PAI sebagai fasilitator yaitu dengan menyediakan perlengkapan dan fasilitas pelajaran serta tidak bersikap sewenang-wenang.
- d. Guru PAI berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk semangat belajar.
- e. Guru PAI berperan sebagai evaluator yang mempunyai kemampuan teknik mengevaluasi.
- f. Guru PAI berperan sebagai pengajar yang membantu peserta didik agar memahami materi pembelajaran.

- g. Guru PAI berperan sebagai pembimbing perjalanan para peserta didik dari segi emosional, psikis, kreativitas, moral dan spiritual para peserta didik.
- h. Guru PAI berperan sebagai pendidik yang mempunyai keterampilan dalam melatih motorik para peserta didik.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa peran guru PAI tidaklah mudah untuk itu diperlukan kerja sama dengan orang tua anak didik. Sebagaimana juga telah dijabarkan di atas apa saja bentuk kerja sama yang diadakan guru dan orang tua. Dan guru PAI termasuk dalam kategori tersebut bahkan mempunyai peran yang lebih besar. Sama besar (penting) nya dengan peran orang tua dalam menjaga anaknya. Untuk itu diperlukan rasa sayang yang tulus sebagai pendidik (pendidik di rumah dan sekolah) dalam menjaga anak didik. Mengarahkannya untuk tetap di jalan yang benar. Jalan yang di ridai Allah, tidak melakukan perilaku menyimpang maupun kenakalan remaja lainnya.

Baik orang tua maupun guru harus tahu betul bahwa anak didik merupakan tanggung jawab bersama bagi mereka yang mana nantinya diakhirat orang tua selaku pendidik di rumah dan guru PAI selaku pendidik di sekolah akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Untuk itu hendaknya mereka selaku pendidik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal dan dengan hati yang senang agar bernilai pahala dan balasan yang terbaik dari Allah (Azmla, 2021).

Berikut gambaran keterkaitan guru PAI, orang tua, dan murid dalam kerja sama untuk terus berinteraksi satu sama lain.



Guru adalah panutan bagi para muridnya yang memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para anak didiknya sehingga dapat menjadi generasi islami yang berkarakter islami dan menerapkan syariat Islam itu sendiri. Terutama guru yang mengajar pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membinakan dan membimbing anak didiknya agar memiliki keimanan dan ketaqwaan terbiasa menjalankan perintah syariat dan menjauhi perbuatan buruk.

## 2. Perintah Mengamalkan Sikap Iffah Pada Perempuan

Agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin* segala yang diperintahkan syariat dan yang dilarang oleh syariat mempunyai hikmah yang bahkan umat Islam itu sendiri tidak tahu. Allah sangat menyayangi hamba-hambanya meskipun hamba tersebut sering tidak sadar bahwa posisinya hanyalah seorang hamba yang lemah tanpa kasih sayang dan pertolongan Allah bisa saja seseorang menjadi orang yang merugi di dunia bahkan diakhirat.

Perintah berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Memuliakan anak yatim, fakir miskin, tolong menolong, menjaga diri dari perbuatan maksiat dan masih banyak lagi. Dari hal terkecil hingga terbesar semua dalam kehidupan kita sebagai umat Islam sudah di atur dengan sangat kompleks.

Begitupun sebagai wanita *muslimah* Allah sangat memulikan kaum wanita, saat kecil ia menjadi penyejuk hati orang tua nya, saat remaja ia menjadi penghalang orang tua dari api neraka, dan ketika dewasa ia menjadi seorang ibu yang mana sudah tidak asing lagi terdengar bahwa surga dibawah telapak kaki ibu. Semua kemuliaan ini dapat diperolehnya selama wanita tersebut berada di jalan yang benar, selalu berusaha mencari rida Allah dan meninggalkan larangan Allah.

Untuk menjadi wanita *muslimah* yang baik dan benar kita hanya perlu menjadikan *sayyidah* Fathimah sebagai panutan kita. Beliau adalah wanita mulia, putri Rasulullah yang menjadi pemimpin kaum wanita di surga kelak. Ibu beliau adalah wanita terbaik yang menjadi pasangan hidup Baginda Rasulullah yang menemani Rasulullah di masa-masa sulitnya berdakwah agama Islam. Begitupun suami dan anak-anak beliau adalah orang-orang yang mulia. Tidak ada yang keluar dari perkataan dan perbuatan beliau melainkan suatu hal yang baik.

*Sayyidah* Fathimah sangat menjunjung tinggi rasa malu sebagai wanita *muslimah*, sifat lembut, penuh kasih sayang, pandai menjaga dan memelihara diri, mempunyai ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Sifat *zuhud* yang sudah tertanam pada diri beliau. Untuk itu tidak ada yang bisa dijadikan idola dan panutan wanita *muslimah* kecuali beliau *Sayyidah* Fathimah, terutama dalam memelihara diri (*iffah*) sebagai wanita *muslimah*.

*Iffah* merupakan bentuk kata masdar dari *affa-ya'iffu-iffah* yang artinya berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti usaha seseorang dalam memelihara kesucian dirinya. Adapun secara terminologis kata *iffah* bermakna usaha yang dilakukan seseorang dalam memelihara kehormatan dirinya dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya martabat sebagai seorang muslim. Menjaga kesucian diri disini juga berarti membatasi diri dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam yang mengakibatkan terkikisnya kesucian dan kehormatan wanita muslimah (Muhammad, 2016)

*Iffah* mempunyai makna yang begitu dalam dan luas dimulai dari memelihara diri dari canda tawa yang berlebihan, menangis karena takut kepada Allah, dan usaha menyucikan diri dari penyakit-penyakit kemunafikan seperti riya, ujub, permusuhan. Adapun dalil dan perintah yang berkaitan dengan *iffah*, antara lain:

- a. Firman Allah dalam Q.s Ali Imran ayat 14: Tentang wanita yang memang dijadikan indah oleh Allah dalam pandangan manusia

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Ayat 14 surah Ali Imran mempunyai makna bahwa Allah menjelaskan pada manusia berbagai macam kenikmatan hidup di dunia, wanita dan anak-anak. Dimulai dengan kata wanita karena fitnahnya paling berat, sebagaimana dalam salah satu hadisnya Rasulullah bersabda yang artinya: “Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki dari pada wanita” (Ghoffar, 2003) Prof Quraish Shihab mengartikan kata fitnah pada hadis ini sebagai ujian.

Di samping itu wanita juga adalah sebaik-baik perhiasan dunia dan mempunyai kemuliaan, bahkan dalam memperbanyak keturunan termasuk hal yang di sunnahkan Rasulullah dan sangat di anjurkan beliau. Sebagaimana hadits Rasulullah yang memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin mengenai pernikahan dan keturunan. “Sesungguhnya perbaikan umat ini terdapat pada kemuliaan para perempuan muslimah, yakni bisa menghasilkan banyak keturunan dan dunia adalah kesenangan, dan kesenangan yang paling baik itu terdapat pada perempuan yang sholehah (Kamal, 2021). Dari penjelasan tafsir di atas jelas lah bahwa perempuan adalah perhiasan dunia untuk itu sebagai wanita muslimah ia harus dapat menjaga dirinya dari berbagai fitnah dunia. Untuk itu orang tua sedari dini harus memberi tahu kepada anak perempuannya agar dapat menjaga diri dimulai dari mengajarkan cara

berpakaian yang benar sesuai syariat Islam dan menjaga diri dari pergaulan bebas. Dan ketika anak perempuan sudah memasuki dunia sekolah maka para guru dan para orang tua mempunyai peran yang sama pentingnya dalam mendidik dan membina anak perempuan.

- b. Firman Allah dalam Q.s an-Nur ayat 33: Perintah untuk menjaga kesucian panca indra. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini berisi perintah Allah kepada setiap manusia untuk menjaga kesucian dirinya dari perkara-perkara yang diharamkan Allah. Yakni menjaga seluruh anggota tubuh termasuk panca indra hanya untuk melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah. Nantinya buah dari manisnya ibadah akan Allah berikan karunia-Nya. (Atsari, 2004).
- c. Firman Allah dalam Q.s Al Ahzab ayat 59: Perintah menjaga kesucian jasad. Ayat ini merupakan salah satu bentuk sayang-Nya Allah kepada kaum wanita karena dengan adanya perintah Allah bagi kaum wanita untuk menutup aurat maka para wanita bisa terhindar dari gangguan para laki-laki yang tidak beradab. Kemudian ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menyeru kepada istri dan anak perempuan muslimah lainnya agar menutup seluruh badannya dengan jilbab. Dalam suatu riwayat Ibnu Abbas dari Ali Bin Abi Thalhah bahwa: "Allah menyuruh wanita mukmin saat ada kepentingan dan keluar rumah maka ia harus menutup wajahnya mulai dari atas kepala dengan jilbab dan yang boleh tampak hanya satu mata saja." Sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa semua badan wanita muslimah merupakan aurat yang artinya tidak boleh dilihat oleh khalayak ramai, dengan pengecualian satu pandangan sebelah kiri untuk membedakan wanita hamba sahaya dengan wanita merdeka (Toyyib, 2018).
- d. Q.s Al Ahzab ayat 70: Perintah untuk betutur kata yang baik dan sopan. Seyogyanya dalam sebelum berbicara dengan seseorang maka kita harus berpikir terlebih dahulu mengenai penggunaan bahasa yang digunakan, menyinggung atau tidak dan bermanfaat atau tidak. Ternyata hal ini sudah di atur dalam agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sejalan dengan perintah Allah pada ayat di atas Allah menunjukkan kebesaran-Nya agar manusia saling merasa nyaman dalam berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Terdapat 3 makna yang terkandung dalam ayat ini, antara lain (Siti Mariam Ulfa et al., 2021).
  - 1) Manusia yang beriman adalah mereka yang mematuhi perintah Allah sebagaimana salah satu perintah Allah pada ayat di atas.
  - 2) Setiap ciptaan Allah mempunyai perannya masing-masing sebagaimana mulut pada anggota tubuh manusia agar manusia dapat menjaga lisannya.
  - 3) Pada ayat ini terkandung makna tentang etika berbicara, agar manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat memahami satu sama lain.Meski tidak mudah menjadi wanita yang sholeha yang dalam praktiknya ketika emosi tidak dapat terkontrol usahakan jangan sampai seorang wanita muslimah melaknat seseorang, karena sungguh ini merupakan perilaku tercela dan dapat mendatangkan siksa dari Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam al-Nawawi bahwa Islam sangat melarang seseorang untuk mengucapkan kata-kata laknat (Setiawan, 2019). Pada ayat ini terdapat kata qaulan sadiidan yang berarti ucapan yang tepat dan bertanggung jawab. Sebagai mana menurut Wahbah Al-Zuhaili yaitu ucapan yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya menurut Wahbah Al-Zuhaili terdapat dua perintah Allah kepada manusia, diantaranya (Muttaqien, 2017).
  - 1) Perintah Allah kepada umat manusia untuk melaksanakan ketaatan dan meningkatkan ketaqwaan serta selalu berusaha untuk menjauhi larangan-Nya.
  - 2) Perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan sopan dan selalu berkata dengan perkataan yang benar.

### 3. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai *Iffah* di SMP IT Ad Durrah Medan Marelان

Pelajar tingkat SMP adalah peralihan dari anak-anak menuju fase remaja. Tidak jarang anak didik di tingkat ini melakukan hal-hal negatif. Untuk itu mereka perlu pembinaan akhlak yang baik demi terciptanya tujuan pendidikan yang ideal bukan hanya teori tetapi juga praktik dilapangan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artinya baik guru, orang tua dan anak itu sendiri harus berusaha dan *istiqomah* dalam membiasakan diri menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Herriyan et al., 2017)

Berkaitan dengan metode –metode yang ada dalam pendidikan Islam maka ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam usahanya membimbing anak tersebut agar *istiqomah*. Metode-metode tersebut adalah:

- a. Menerapkan metode keteladanan, yakni dengan memberi contoh pada anak baik itu gaya berbicara, tingkah laku, cara berpikir dan sebagainya.
- b. Menerapkan metode pembiasaan, yakni proses penanaman kebiasaan-kebiasaan secara terus-menerus sehingga anak terbiasa.
- c. Menerapkan metode nasehat, yakni pemberian sugesti yang tidak mengharaokan imbalan (dilakukan secara tulus).
- d. Menerapkan metode pengawasan, yakni mengamati menjaga dan mengontrol perilaku diri dan anak (Rianawati et al., 2017).

Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2023 Penulis bersama Ibu Damiati selaku guru PAI di SMP IT Ad Durrah Medan Maren. Saat penulis bertanya: “Di sekolah dan dalam proses pembelajaran bagaimana cara guru PAI membimbing siswi untuk mengajarkan bahwa dirinya itu berharga? Sehingga seharusnya ia bisa menjaga diri (baik dari pakaian, interaksi dsb) di sekolah dan tetap mengamalkan nilai-nilai/ pelajaran yang di dapatnya di sekolah?” kemudian beliau menjawab: “Untuk itu di setiap pembelajaran kita sisipkan dan kita beri tahu kepada para siswi serta memberikan wejangan-wejangan di setiap pertemuan pembelajaran yaitu mengenai aurat dan cara menjaganya kemudian memberikan pemahaman dan penanaman rasa malu kepada para siswi yaitu penanaman rasa malu pada tempatnya. Hal ini biasa kita berikan kepada para siswi yaitu sebelum memulai pembelajaran.” Selanjutnya penulis juga menanyakan: “Apa nasehat ibu kepada para guru PAI agar kedepannya bisa membimbing anak didik untuk menerapkan sikap *iffah* dalam kehidupan sehari-hari?”. Kemudian beliau menjawab: “Untuk itu diperlukan kerja sama antara guru PAI dan orang tua harus sama-sama mengarahkan dan membimbing anak tersebut. Untuk itu guru PAI harus dapat mendekatkan diri kepada siswi namun tetap memperhatikan batasan mengenai interaksi seharusnya antara guru dan murid.”

Di Indonesia sendiri ada berbagai macam bentuk dari sekolah menengah pertama dengan sebutan seperti dan model pembelajaran bahkan kurikulum yang digunakan ada perbedaan. Seperti MTsN, MTsS (Madarasah Tsanawiyah Negeri/ Swasta), SMPN, SMPS dan SMP IT. Meski pada dasarnya tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan dari mata pelajaran yang dipelajari, karena mata pelajaran yang ada di SMP juga ada di MTs namun yang menjadi perbedaan biasanya pada MTs akan ditambah beberapa mata pelajaran lain seperti akidah akhlak, SKI, al-qur’an haid, fiqih, dan bahasa Arab. Sehingga jam belajar anak yang bersekolah di MTs lebih lama dibanding anak yang bersekolah di SMP. Meskipun saat ini sudah lama diterapkan sistem *full day* tetap saja berbeda pelajaran di SMP dengan MTs.

Belum lagi sistem pendidikan yang ada di pondok pesanten, karena meskipun anak tersebut setara dengan teman yang di SMPakan tetapi pelajaran yang ada di pesantren lebih banyak lagi dan kegiatan-kegiatan keagamaan lengkap dengan pengamlan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga

pendidikan tertua di Indonesia yang mempunyai peranan yang besar dalam usahanya sebagai lembaga pendidikan dalam meningkatkan iman, ketakwaan serta membina akhlak mulia anak didik. Dengan ciri khas pesantren anak didik yang ingin belajar di pesantren berpisah dengan orang tua nya dan tinggal di pesantren selama masa belajar kemudian hanya akan pulang di saat-saat tertentu dan hari libur saja. Pemisahan tempat atau gedung antara anak didik laki-laki dan perempuan juga dilakukan untuk menghindari pergaulan antar lawan jenis yang memang sudah di atur dalam agama Islam (Fitri, 2022).

SMP IT atau yang dikenal juga dengan *boarding school* merupakan lembaga pendidikan dengan sistem *full day and half day* yakni program pendidikan dengan waktu akademik lebih panjang dari pada program pendidikan SMPN pada umumnya sama dengan mata pelajaran dan kejuruan serta ekstrakurikuler yang wajib di ikuti oleh peserta didik. Di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang mana biasanya tidak ada ketentuan mengenai pemisahan kelas bahkan gedung dalam sistem ajar mengajar (Maksudin, 2012). Berbeda dengan sekolah SMP IT Ad Durrah adalah sebuah sekolah Islam Terpadu yang di kelola dalam bentuk yayasan, yaitu Yayasan Pendidikan Islam Ad Durrah. Berdiri pada tahun 2017 yang awalnya memang ditujukan untuk sebuah SMP akan tetapi seiring berkembangnya waktu yaitu pada tahun 2018 dan SDIT berdiri pada tahun 2022 selanjutnya jenjang pendidikan SMA IT berdiri pada tahun 2023. Pada awal berdirinya SMP IT angkatan pertama terdiri dari dua kelas yaitu 1 kelas *Ikhwan* (laki-laki) dan yang kedua adalah kelas *akhwat* (perempuan) untuk para siswanya berjumlah 20 orang dan kelas Ikhwan nya berjumlah 17 perkembangan yang sangat pesat di tahun 2018 hingga saat ini terus terjadi penambahan siswa.

Nama sekolah ini diambil dari kata Durrah yang artinya permata yang bermaksud ialah anak-anak merupakan permata yang siap untuk dikeluarkan oleh guru dan orang tuanya. Bahkan nama kelas di SMP IT Nur Aini bukan diberi kelas a, b, c melainkan nama kelas nya pun diberi nama-nama permata seperti kelas zamrud, kelas ruby, kelas intan, kelas safir, kelas kyanid dan kelas lainnya. SMP IT ad Durrah ini merupakan suatu sekolah yang dikelola dalam bentuk Yayasan yaitu Yayasan keluarga yang artinya semua bagian atau pengurus sekolah merupakan satu keluarga SMP IT ini berada di bawah naungan JSIT. Dan di dalam SMP IT Ad Durrah terdapat 12 standar keterpaduan yang artinya lebih dari standar yang ditetapkan dari pemerintah Adapun perbandingan yang jauh berbeda dari pemerintah ialah seperti standar kurikulum yang mana implementasi agamanya ialah berupa nilai-nilai yang artinya lebih kepada praktik dibanding teori anak-anak dibimbing dan dibina sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama Islam yang kemudian keterpaduan gurunya yang artinya setiap guru harus bisa menjadi contoh dan *role model* bagi anak-anak didik baik itu dari akhlak maupun tutur katanya setiap guru harus bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Adapun yang ketiga ialah keterpaduan orang tua dimana orang tua dan sekolah harus mempunyai frekuensi yang sama artinya orang tua harus ikut menyukseskan dan mengimplementasikan apa yang menjadi ketentuan dan diajarkan sekolah tidak boleh ada perbandingan atau perbedaan pandangan seperti di rumah diperbolehkan keluar untuk tidak memakai jilbab akan tetapi di sekolah itu dilarang itu tidak boleh ada perbedaan pendapat melainkan orang tua harus ikut menerapkan nilai-nilai Islam sebagaimana yang telah diajarkan di sekolah sehingga akan menjadi sebuah ketercapaian tujuan. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu orang tua siswi pada tanggal 07 Maret 2023 “Apakah ada kerja sama / interaksi langsung dengan guru PAI mengenai materi dan penerapan nilai agama pada pembelajaran PAI (Terutama dengan sikap/perilaku anak dan dalam konteks (*iffah*) ini?” Kemudian Ibu Lili menjawab: awaban: “Ada, terkadang juga membicarakan perilaku anak disekolah. Biasanya kami para orang tua datang menghadiri pertemuan orang tua dan guru yang disekolah setiap bulan sekali”.

Kemudian ada perbandingan yang sangat signifikan antara SMP IT Ad Durrah dengan sekolah-sekolah Islam lain bahkan pesantren. Karena di SMP IT ad Durrah ini guru-guru sangatlah diberi kesejahteraan. Perayaan Hari Guru di sekolah-sekolah lain atau bahkan di pesantren lain mungkin guru diberi sekuntum bunga ataupun kue atas perayaan hari guru akan tetapi di SMP IT ad Durrah guru diberikan hadiah umroh bagi yang sangat loyal dan sangat bagus kinerjanya di berikan hadiah umroh bagi 2 orang sampai 3 orang 2 hingga 3 orang guru diberi hadiah umroh kemudian 3 orang lainnya mendapat emas batangan dan guru-guru lain juga mendapat uang tambahan di hari guru. Bahkan ketika seorang guru wanita di sekolah ini hamil ia berhak mendapatkan hari cuti selama 3 bulan tanpa ada pemotongan gaji ataupun honor sebagaimana gaji yang ia peroleh sebelumnya maka ia juga mendapatkan gaji tersebut selama hari cutinya kemudian dia juga harus mencari guru pengganti yang mana guru penggantinya itu mendapatkan gaji dari pihak sekolah. Data ini penulis dapatkan saat mewawancarai kepala sekolah SMP IT Ad Durrah Medan Marelan pada tanggal 15 Februari 2023.

Sejalan dengan hal di atas Visi dan Misi SMP IT Ad Durrah, adalah:

- 1) Mewujudkan siswa yang kuat ilmu, kuat iman, dan berakhlakul karimah
- 2) Misi SMP IT Ad Durrah
- 3) Melakukan usaha maksimal dalam mewujudkan generasi sehat jasmani dan rohani
- 4) Berusaha maksimal menanamkan keimanan berdasarkan al-quran dan Hadits
- 5) Generasi penerus tidak buta aksara Alquran sebagai bekal menghadapi era globalisasi
- 6) Jadikan generasi berjiwa sosial keagamaan yang memperjuangkan terciptanya masyarakat muslim yang memiliki akhlak mulia sehingga terwujud Islam sebagai rahmat sekalian alam.

Dan Tujuan SMP IT Ad Durrah, adalah:

- 1) Agar peserta didik mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
- 2) Agar peserta didik mencintai Agama berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah.
- 3) Agar peserta didik dapat menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan nilai-nilai Pancasila.
- 4) Agar peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Agar peserta didik mencintai Al-Qur'an, menghafalkan dan mengamalkan isinya.
- 6) Agar peserta didik punya semangat sesuai dengan kompetensinya masing-masing.
- 7) Agar peserta didik mempunyai kecakapan hidup sesuai dengan kemampuannya.
- 8) Agar peserta didik dapat mengembangkan bakatnya.

Sejalan dengan visi misi dan tujuan dari SMP IT Ad Durrah maka para guru yang ada di sekolah ini harus menjalankan perannya secara optimal. Para orang tua yang ingin anaknya masuk ke sekolah ini juga diwawancarai berkaitan dengan alasan menyekolahkan anaknya di SMP IT Ad Durrah dan kesediaannya untuk dapat bekerja sama dengan pihak sekolah. Karena dalam mendidik anak perlu pembinaan bukan hanya dari pihak sekolah tapi juga orang tua yang bersama anak selama di rumah.

Sebab tidak jarang para orang tua hanya mengandalkan guru di sekolah untuk membina dan mendidik para anak, padahal para orang tua mempunyai peran yang sama besarnya dengan guru disekolah dalam membimbing anak untuk menjalankan syariat agama Islam yang dianutnya. Untuk itu SMP IT Ad Durrah menjalankan program kerja sama dengan orang tua selama anaknya masih bersekolah di SMP IT Ad Durrah. Adapun bentuk kerja sama tersebut antara lain:

- 1) Orang tua harus menghadiri pertemuan antara guru dan wali murid yang diadakan 1 kali perbulan.

- 2) Guru dan orang tua harus saling berkomunikasi mengenai perkembangan anak di sekolah dan di rumah.
- 3) Harus ada keselarasan penanaman nilai islam dirumah dan disekolah.
- 4) Guru dan orang tua harus terbuka dalam membahas anak tanpa ada yang ditutup-tutupi.
- 5) Saat ada permasalahan anak disekolah maka harus diselesaikan dengan baik dan orang tua serta guru ikut andil membantu menyelesaikan.
- 6) Orang tua hendaknya menutup aurat sehingga anak pun menutup aurat dan terjadi keselarasan ajaran islam di sekolah dan di rumah. (di dapat dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Damiati, S. Pd selaku guru PAI di SMP IT Ad Durrah Medan Marelan.

Selanjutnya penanaman nilai *iffah* yang diterapkan di SMP IT Ad Durrah ini sangat berkaitan dengan peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) berkaitan dengan mata pelajaran yang beliau ajarkan juga perannya sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Untuk itu ibu Damiati selaku guru PAI di SMP IT Ad Durrah berusaha semaksimal mungkin menjadikan ajaran Islam bukan hanya sebagai identitas diri tetapi lebih dari itu. Mengamalkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana setiap siswi di SMP IT Ad Durrah wajib menggunakan hand shock, kaos kaki dan wajib menggunakan anak ciiput agar rambut tidak keluar saat disekolah maka ibu Damiati juga memastikan agar para siswi menerapkan hal tersebut saat diluar lingkungan sekolah.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tentu ada beberapa siswi yang masih kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai Islam di atas baik karena pergaulan diluar sekolah maupun orang tua yang terkadang masih berusaha dalam proses hijrahnya bersama anaknya. Selain itu di sekolah ini tutur kata antara guru dan siswi juga sangat di jaga, artinya sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun. Selama siswi tersebut masih bersekolah di SMP IT Ad Durrah maka selama itu pula guru berperan membingbing dan membina anak didiknya.

Maka dalam konteks *iffah* SMP IT Ad Durrah sudah menanamkan nilai *iffah* tersebut dalam lingkungan sekolah, dilihat dari cara berpakaian peserta didik disekolah yakni menutup aurat dengan sempurna, menjaga ucapan dan bertutur kata yang baik antar teman dan kepada guru, serta menjaga pandangan dan pergaulan dengan lawan jenis karena memang disekolah ini siswa dan siswi belajar dengan gedung yang terpisah dan kegiatan jam yang berbeda agar tidak bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis. “Tutur Ibu Damiati, S.Pd

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dari Kerja sama guru PAI dan orang tua dalam menjaga *iffah* siswi SMP maka: kerja sama sangat diperlukan antara guru, orang tua, sekolah dan murid itu sendiri agar terjadi keselarasan dalam penerapan nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini SMP IT tidak menutup kemungkinan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang ada di pesantren. Peran guru yang dan orang tua sangat pentingnya agar siswi tersebut selalu dalam kontrol dan pengawasan. Kenyataan dilapangan memang tidak segampang teori, perlu kesabaran dan ke *istiqomah* an dalam penerapan nilai *iffah* dalam keseharian siswi. Karena saat ini tantangan Islam itu nyata dan besarnya cobaan di ere yang teknologi semakin canggih siswi dengan mudah berbagai hal. Belum lagi tayangan di tv sekarang jika tidak pandai memilah memilah dan pengawasan orang tua yang kurang maka siswi tersebut bisa saja gamang dalam membentengi diri dari hal yang diharamkan agama Islam. Untuk itu guru PAI mempunyai peran besar agar menjadi contoh bagi siswinya, memberikan wejangan selama pembelajaran dan berusaha dekat dengan anak didik agar

anak terbuka dan mau cerita serta mendengarkan saat dinasehat. Begitupun orang tua mereka harus sadar bahwa nantinya akan dimintai pertanggung jawaban bagaimana mereka mendidik anaknya, apakah sudah benar-benar mengenalkan dan mengamalkan nilai *iffah* itu sendiri dalam Islam.

### Daftar Pustaka

- Atsari, M. A. G. E. . dan A. I. (2004). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. In M. . F. O. T. S. A.-K. A. I. A.-A. F. G. A. M. Yusuf Harun (Ed.), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (1st ed., p. 133). Pustaka Imam Syafi'i.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja Tantangan perubahan yang dibawa oleh era globalisasi. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295–316.
- Azmila. (2021). *Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. 1(2), 104–111.
- Crisna, A. (2023). Gejala Promiskuitas Di Kalangan Anak pada Era Digital yang Menyebabkan Perkawinan Usia Anak (Studi Terhadap Kehamilan Anak di Luar Nikah, Di Ponorogo). *Syntax Administration*, 5 (6), 1–12.
- Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. (2019). Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(1), 1–7.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, 1(1).
- Farida, H. N., Nurbayani, S., & ... (2023). Peran Pondok Pesantren terhadap Fenomena “Dispensasi Nikah”(Studi Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Ikatrina Ponorogo). *EDUKASIA: Jurnal ...*, 4(1), 477–488.
- Fitri, R. (2022). *Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.2, No.1*. 2(1), 186.
- Ghoffer, M. A. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 .pdf. In M. M. Yusuf Harun, MA Farid Okbah Yazid Abdul Qadir Jawas Taufik Saleh Alkatsiri Farhan Dloifur (Ed.), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (2nd ed.). Pustaka Imam Syafi'i.
- Herriyan, A., Mardianto, & Al, R. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Smpn 2 Padang Cermin Kab .... *Jurnal EDU RILIGIA*, 1(4), 633–644.
- Kiya, A., & Alucyana. (2021). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Perkembanagan Sosial Anak Kelas B PAUD Bunayya. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Kusmidi, H. (2016). Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam. *El - Afkar*, 5(2), 1–12.
- Maksudin. (2012). Sistem Boarding Schoolsmp Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38–54.
- Milda. (2019). *Pengaruh Kerjasama Guru dan Orangtua Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik di SMPN 1 Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. UIN Alauddin Makassar.
- Mubrokah, L. (2021). Wanita dalam Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1)(1), 23–31.
- Muttaqien. (2017). Tafsir Tentang Etika komunikasi. *Al-Nasr*, IV, 1–15.
- Nurhaliza, S., Kunci, K., Sama, K., & Pai, G. (2022). Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua pada Masa New Normal dalam Pembelajaran PAI di SDN 19 Tarung-tarung Utara. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1).

- Pratiwi, Dea, P. (2016). *Pola Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang*.
- Rabbani, S. A., Quddus, A., & Setiawan, Y. (2023). Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 189–198.
- Rianawati, R., Pontianak, I., & Barat, K. (2017). *Kerjasama Guru & Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak (Pertama)*. TOP Indonesia.
- Risdoyok, R., & Aprison, W. (2021). Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2319–2335.
- Romaeti, S. (2011). *Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Santiyana, U. (2019). *Kerjasama Guru PAI Dengan Orang Tua Murid dalam MEenanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu SIiswa Kelas X di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Setiawan, A. (2019). Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka dan Kelemahannya dari Sisi Akal dan Agama (Sanggahan atas Gugatan Kaum Feminis terhadap Hadis 'Misoginis'). In *Perempuan sebagai Mayoritas Penghuni Neraka TAJDID* (Vol. 18, Issue 1).
- Siti Mariam Ulfa, Mujahid, & Rachmah, H. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1(1), 39–44.
- Toyyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-tafsir Terdahulu). *Al Ibrah*, 3(1), 66–92.
- Zida Haniyyah, N. I. (2021). *PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA DI SMPN 03 JOMBANG IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021*. 1(1), 75–86.